

Analisis Persentase Kontribusi Dan Pengaruh Pendapatan Industri Akomodasi Serta Restoran Terhadap PDRB DIY Tahun 2000 – 2015

Atun Yulianto

Akademi Pariwisata BSI Yogyakarta

E-mail : atun.aty@bsi.ac.id

Abstract - Yogyakarta is a city tourism destination after Bali industry-supported travel companion tour. Accommodation and restaurant services industry is one of the industries supporting tourism contributed sizeable revenue in PDRB Yogyakarta. The industry is experiencing an increase in terms of numbers as a result of the successful promotion of tourism in Yogyakarta which supported the development of infrastructure Accessibility visitors come to Yogyakarta. Government concerned about the increase in PDRB value as an indicator of the success of the government's development in a region. Number of accommodation establishments since the last five years continues to increase both hotel and non star. While the amount of effort the restaurant according to data from the Department of Tourism DIY in 2014 was not much different from the development of the number continues to grow. Of the many elements contributing PDRB value, the contribution of this sector can provide a clear picture of the nominal amount and proportion of generated as a basis for setting policies that support the development of tourism for the government. Therefore, the objective of this study was the percentage of the contributions and influence of accommodation and restaurant sector revenues to the PDRB value DIY either partially or simultaneously. The method used is a qualitative descriptive supported with quantitative data. The results showed that the revenue (production) hotel and restaurant services nominally increasing but in terms of contribution to the PDRB tends to decrease, and both of these sectors still have a significant influence on of PDRB, especially Daerah Istimewa Yogyakarta.

Keywords : Accommodation, of PDRB, Restoration

Abstrak - Yogyakarta merupakan kota destinasi pariwisata setelah Bali yang didukung industri pendamping perjalanan wisata. Industri jasa akomodasi dan restoran merupakan salah satu industri pendukung pariwisata yang menyumbangkan pendapatan cukup besar pada PDRB di Yogyakarta. Industri ini mengalami peningkatan dari sisi jumlah sebagai dampak keberhasilan promosi wisata Yogyakarta yang didukung pembangunan infrastruktur aksesibilitas pengunjung untuk datang ke Yogyakarta. Pemerintah berkepentingan terhadap peningkatan nilai PDRB sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan pemerintah di suatu wilayah. Jumlah usaha akomodasi sejak lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan baik hotel berbintang maupun non bintang. Sementara jumlah usaha restoran sesuai data dari Dinas Pariwisata DIY tahun 2014 tidak jauh berbeda perkembangannya dari sisi jumlah yang terus bertambah. Dari sekian banyak unsur penyumbang nilai PDRB, besarnya kontribusi sektor ini dapat memberikan gambaran yang jelas jumlah nominal dan proporsi yang dihasilkan sebagai dasar penetapan kebijakan-kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata bagi pemerintah. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah berapa persen kontribusi dan pengaruh pendapatan sektor akomodasi serta restoran terhadap nilai PDRB DIY baik secara parsial maupun simultan. Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan (produksi) jasa perhotelan dan restoran secara nominal terus meningkat namun dari sisi kontribusi terhadap PDRB cenderung menurun dan kedua sektor tersebut masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci : Akomodasi, PDRB, Restorasi

1.1. Latar Belakang

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) banyak digunakan oleh berbagai kalangan sebagai tolok ukur (indikator) keberhasilan suatu daerah dalam menghasilkan nilai ekonomi barang dan jasa. Terdapat berbagai unsur penyumbang bobot nilai dalam menghitung PDRB. Salah satu unsur penyumbang nilai yang cukup besar adalah pendapatan produk yang dihasilkan sektor jasa. Pendapatan industri disektor jasa masih terbagi lagi menjadi beberapa sub

pendapatan, antara lain akomodasi dan restoran. Yogyakarta merupakan kota destinasi pariwisata setelah Bali yang didukung industri pendamping perjalanan wisata. Industri jasa akomodasi dan restoran merupakan salah satu industri pendukung pariwisata yang menyumbangkan pendapatan cukup besar pada PDRB di Yogyakarta. Industri ini mengalami peningkatan dari sisi jumlah sebagai dampak keberhasilan promosi wisata Yogyakarta yang didukung pembangunan infrastruktur aksesibilitas

pengunjung untuk datang ke Yogyakarta. Hal ini dipertegas dengan rencana pembangunan bandara baru di Kulon Progo yang sudah diawali dengan pembebasan tanah warga yang akan menjadi bagian dari rencana pembangunan bandara tersebut. Ekspektasi masyarakat dan pemerintah dengan adanya bandara baru ini adalah semakin meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Yogyakarta. Bagi masyarakat pelaku usaha peningkatan jumlah kunjungan berarti kemungkinan omset penjualan maupun perluasan segmen pasar usahanya akan meningkat. Pemerintah sendiri berkepentingan terhadap peningkatan nilai PDRB sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan pemerintah disuatu wilayah. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menambah wahana objek wisata baru sebagai *trigger* daya tarik wisata dengan membuka seluas-luasnya setiap wilayah kabupaten sampai pedesaan yang memiliki potensi baik budaya maupun panorama yang layak untuk dikelola dan dipromosikan kepada calon pengunjung.

Dengan peningkatan kunjungan wisatawan yang datang ke Yogyakarta tiap tahun menandakan bahwa promosi wisata DIY berhasil dijalankan, dimana salah satu dampaknya adalah pertumbuhan industri pendukung pariwisata yaitu akomodasi dan restoran. Jumlah usaha akomodasi sejak lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan baik hotel berbintang maupun non bintang. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta tahun 2015 menunjukkan bahwa, ditahun 2011 terdapat 1.104 usaha, tahun 2012 sebanyak 1.154, tahun 2013 sebanyak 1.170, tahun 2014 sebanyak 1.138, tahun 2015 sebanyak 1.166 usaha akomodasi (BPS DIY, 2015a). Sementara jumlah usaha restoran sesuai data dari Dinas Pariwisata DIY tahun 2014 tidak jauh berbeda perkembangannya dari sisi jumlah yang terus bertambah. Usaha restoran ini dibagi kedalam kelompok restoran besar dengan klasifikasi talem kencana, gangsa dan seloka mulai tahun 2010 berjumlah 49, tahun 2011 berjumlah 56, tahun 2012 berjumlah 59, tahun 2013 berjumlah 60, dan tahun 2014 dengan jumlah 66 restaurant. Sedangkan kategori rumah makan (*small restaurant*) dengan klasifikasi type A, B dan C ditahun 2010 sebanyak 783, tahun 2011 sebanyak 585, tahun 2012 sebanyak 650, tahun 2013 sebanyak 745 dan tahun 2014 berjumlah 787 unit usaha (BPS DIY, 2015a:245).

Jumlah pendapatan usaha jasa akomodasi dan restoran sebagai unit pendukung pariwisata DIY dari tahun ke tahun mengalami kenaikan sesuai dengan jumlah

usaha yang terus bertambah. Data terakhir yang diperoleh menunjukkan bahwa pendapatan jasa akomodasi mencapai jumlah Rp. 2.050.478.000.00,- ditahun 2015, sedangkan usaha jasa restoran pada tahun yang sama mencapai nominal Rp. 8.332.913.000.000,-.

Berdasarkan data kalkulasi diatas, pertumbuhan usaha akomodasi dan restoran tidak lepas akan dampak yang ditimbulkannya. Beberapa dampak positif dari usaha ini adalah penyerapan tenaga kerja, peningkatan taraf hidup masyarakat, mendorong kesempatan berusaha dan tentunya produk domestik regional bruto (PDRB) juga mengalami perubahan. Sangat penting artinya analisis prosentase kontribusi sektor akomodasi dan restoran ini sebagai bentuk upaya dalam menentukan kebijakan pengembangan jenis usaha pariwisata sejenis sehingga lebih berkualitas, variatif dan berdampak langsung bagi masyarakat.

Dari sekian banyak unsur penyumbang nilai PDRB, besarnya kontribusi sektor ini dapat memberikan gambaran yang jelas jumlah nominal dan proporsi yang dihasilkan sebagai dasar penetapan kebijakan-kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata bagi pemerintah. Permasalahan yang akan menjadi analisis dan tujuan dalam penelitian ini adalah berapa persen kontribusi dan pengaruh pendapatan sektor akomodasi serta restoran terhadap nilai PDRB DIY baik secara parsial maupun simultan.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan, menggali serta membahas lebih dalam suatu masalah sebagai sarana didalam memecahkan bermacam-macam persoalan di masyarakat. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase kontribusi dan pengaruh pendapatan industri akomodasi dan restoran baik secara parsial maupun simultan terhadap PDRB khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3. Perumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini berupa kalimat yang tegas dan jelas untuk menanyakan pemecahan masalah yang dicari terkait penelitian agar menambah ketajaman masalah yang diteliti. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah persentase kontribusi dan pengaruh dari pendapatan industri akomodasi dan restoran baik secara parsial maupun simultan terhadap

PDRB khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pendapatan

Sebuah organisasi yang menjual produk barang atau jasa kepada pelanggannya dengan tujuan menghasilkan keuntungan disebut perusahaan (Heri, 2014). Bagi sebagian besar perusahaan pendapatan usaha menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam menjual produknya. Memaksimalkan profit dari penjualan produk perusahaan adalah tujuan operasional perusahaan komersial. Menurut Bastian (2006), pendapatan didefinisikan sebagai arus kas masuk selama periode pelaporan dengan tujuan peningkatan aktiva/*ekuitas netto* yang berarti juga peningkatan kontribusi dari pemilik serta pendapatan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gains*).

Pendapatan merupakan hasil dari sebuah transaksi pertukaran bisnis yang berulang-ulang sehingga membentuk siklus. Menurut Mardi (2011) siklus pendapatan adalah semua hal yang berkaitan dengan rangkaian aktivitas dan kegiatan pemrosesan informasi yang terjadi secara berulang-ulang terkait dengan penyerahan barang atau jasa kepada para pelanggan dan menerima semua bentuk pelunasan dari pelanggan yang bersangkutan. Oleh karena pendapatan harus didahului dengan adanya transaksi, maka pendapatan melibatkan beberapa unsur seperti penjual, perantara dan pembeli. Penjual adalah orang atau badan usaha yang memiliki produk barang atau jasa untuk dijual kepada pembeli sehingga hasil pertukaran menimbulkan pendapatan bagi penjual. Sedangkan pembeli adalah orang yang memiliki kebutuhan dan kepentingan untuk membeli manfaat dari produk atau jasa yang dijual penjual sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pembeli.

Kenaikan pendapatan dari sekian banyak sektor menjadi cermin kinerja pemerintah daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Pertumbuhan ekonomi wilayah berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa melalui kegiatan ekonomi masyarakat yang menjadi elemen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Namun demikian besar kecilnya PDRB suatu wilayah bergantung dari ketersediaan sumber daya dan faktor produksi dalam perekonomian serta selera masyarakat yang didukung oleh daya beli masyarakat.

2.1.2. Industri Akomodasi Dan Restoran

Suatu usaha yang bergerak dibidang akomodasi yang dikelola secara profesional guna menghasilkan keuntungan dengan menyediakan pelayanan penginapan, makanan, minuman dan fasilitas lainnya disebut dengan hotel (Utama, 2016). Sedangkan menurut peraturan menteri pariwisata dan ekonomi kreatif Republik Indonesia dalam Utama (2016), hotel adalah penyedia akomodasi secara harian berupa kamar-kamar di dalam satu bangunan, yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makanan dan minuman, kegiatan hiburan serta fasilitas pendukung lainnya (PP.106/PW.006/MPEK/2011).

Dalam perjalanannya industri akomodasi saat ini tidak lepas dan telah menjadi bagian dari industri yang dikembangkan untuk jasa pariwisata. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam menghasilkan barang dan /atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan pada penyelenggaraan pariwisata (Ismayanti, 2010). Dengan adanya usaha pariwisata yang multisektoral tentu membutuhkan kerjasama dan sinergi dari semua pihak yang terkait agar pemenuhan kebutuhan wisatawan dapat sejalan dengan penyediaan fasilitas usaha pariwisata. Satu dari sekian banyak usaha yang berkaitan dengan pariwisata adalah usaha akomodasi. Usaha penyediaan akomodasi dapat berupa hotel, vila, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan, karavan dan akomodasi lain yang digunakan untuk tujuan pariwisata.

Usaha lain terkait dengan penyediaan fasilitas dengan tujuan pariwisata adalah usaha restoran. Usaha restoran atau jasa makanan dan minuman adalah usaha jasa yang menyediakan produk berupa makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatannya (Utama, 2016). Termasuk dalam usaha restoran antara lain restaurant, kafe, jasa boga, dan bar (kedai minum). Restaurant merupakan suatu tempat atau bangunan yang diorganisir secara komersial dengan tujuan memperoleh keuntungan bagi pemiliknya yang memberikan pelayanan profesional kepada semua tamunya baik pelayanan makanan maupun minuman.

Sub kategori usaha penyediaan akomodasi pada dasarnya dapat mencakup akomodasi jangka pendek dan penyediaan akomodasi yang lebih lama untuk pelajar, pekerja, dan sejenisnya seperti asrama atau rumah kost dengan berbagai fasilitas pendukungnya. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada akomodasi jangka

pendek. Yang dimaksud akomodasi jangka pendek meliputi hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, motel, dan sejenisnya. Termasuk pula kegiatan penyediaan makanan dan minuman serta penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap selama kegiatan tersebut berada dalam satu kesatuan manajemen dengan penginapan. Sedangkan usaha restoran mencakup jasa pelayanan makan minum untuk dikonsumsi segera berdasarkan pemesanan (BPS DIY, 2015b).

2.1.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Setiap perekonomian daerah tentunya memiliki sejumlah faktor produksi yang sudah diketahui dan dapat dipergunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Faktor produksi tidak hanya dimiliki pemerintah namun swasta juga berhak memiliki faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan bentuk capital lainnya. Produk dan jasa yang dihasilkan faktor produksi bergantung dari mekanisme kekuatan pasar yang berupa permintaan dan penawaran.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah yang terakumulasi dari semua kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan jangka waktu tertentu. PDRB dapat disajikan berdasarkan harga konstan ataupun harga berlaku. Dengan data PDRB atas dasar harga konstan maka gambaran pertumbuhan ekonomi secara riil dari kemampuan ekonomi suatu wilayah dapat dihitung. Sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan andil masing-masing sektor ekonomi (BPS DIY, 2015b).

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah sebagai hasil dari pembangunan daerah dapat diamati dari seberapa besar laju pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari kenaikan produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB didefinisikan sebagai penjumlahan nilai tambah bruto (selisih antara nilai output dengan biaya antara) yang timbul dari seluruh aktivitas perekonomian dalam suatu wilayah tertentu tanpa memperhatikan dari mana asal faktor produksi yang digunakan (BPS DIY, 2014). Pendekatan perhitungan PDRB yang lazim digunakan pada saat ini adalah pendekatan produksi dan pengeluaran.

Timbulnya jumlah PDRB diawali dari kegiatan ekonomi yang dilakukan faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat. Apabila keseluruhan barang dan jasa tersebut dihitung maka akan di peroleh jumlah produk nasional (pendapatan nasional). Istilah yang lazim

digunakan untuk menjelaskan konsep pendapatan nasional adalah produk domestik bruto (PDB). Jadi produk domestik bruto adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi dalam kurun waktu tertentu, termasuk didalamnya barang dan jasa yang dihasilkan faktor produksi asing di dalam negeri (Arifin, 2007). PDB digunakan untuk menghitung jumlah barang dan jasa yang dihasilkan faktor produksi ditingkat nasional, sedangkan ditingkat regional (wilayah) baik propinsi, kabupaten ataupun kota dikenal dengan istilah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB oleh sebagai kalangan digunakan sebagai salah satu indikator makro yang dapat menggambarkan besarnya nilai tambah yang diperoleh dari berbagai aktifitas perekonomian suatu wilayah melalui pendekatan konsep produksi. Dengan demikian keberhasilan pemerintah daerah melalui program kerjanya menjadi pemicu laju pertumbuhan ekonomi dari besarnya jumlah produksi barang ataupun jasa yang dihasilkan suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan penggunanya.

2.2. Metode Penelitian

2.2.1. Design penelitian

Metode penelitian menitikberatkan pada tata cara pelaksanaan penelitian, sedangkan prosedur penelitian merujuk pada alat-alat yang digunakan dalam mengukur atau mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian, metode penelitian melingkupi prosedur penelitian dan teknik penelitian (Cakka,

<http://www.gudangteori.xyz/2016/03/pengertian-metode-penelitian.html>). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Meleong dalam Herdiansyah (2010) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sedangkan Creswell dalam Herdiansyah (2010) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai sebuah proses membangun penelitian yang memberikan gambaran (diskripsi) menyeluruh dan kompleks melalui analisis dengan kata-kata, melaporkan pandangan informasi secara rinci, dan melakukan penelitian dalam lingkungan yang alami yang mengeksplorasi masalah sosial.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian diskriptif kualitatif berdasar pada data kuantitatif. Data

dikumpulkan dengan cara pengamatan, dokumentasi dan literatur. Data diambil dari Badan Pusat Statistik berupa angka untuk dianalisis dan diinterpretasikan secara kualitatif. Data diukur dengan perbandingan, penjumlahan dan perkalian untuk memperjelas makna yang terkandung didalamnya.

2.2.2. Metode analisis

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2006). Melalui serangkaian aktivitas tersebut data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Penelitian ini berupaya mengungkapkan gejala yang ada di masyarakat secara sistematis. Oleh karena itu metode analisis data digunakan agar mampu mengungkapkan kejadian yang sebenarnya sehingga akan sulit ditolak kebenarannya. Pada bagian analisis data diuraikan mulai proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip dokumentasi tabel, grafik, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga peneliti dapat menyajikan temuan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dengan menginterpretasi tabel-tabel, grafik-grafik, atau angka-angka yang ada kemudian melakukan uraian dan penafsiran secara sistematis.

Nilai kontribusi pendapatan usaha akomodasi dan restoran terhadap PDRB dihitung berdasarkan rumus distribusi persentase PDRB (*Distribution of GRDP*). Distribusi presentase ini merupakan sumbangan dari setiap lapangan usaha atau penggunaan terhadap total agregat PDRB yang dinyatakan dalam persentase. Indikator ini dihitung menggunakan rumus (Istanti, 2015:23) :

$$\text{Distribusi PDRB} : \frac{\text{PDRB}_i}{\sum \text{PDRB}} \times 100\%$$

dimana ;
 PDRB_i = Nominal PDRB atas dasar harga berlaku sektor ke-i
 ∑PDRB = Jumlah Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan rumus diatas akan ditemukan apakah terdapat pertumbuhan kontribusi nyata baik secara nominal maupun persentase

pendapatan usaha akomodasi dan restoran terhadap PDRB dari tahun ke tahun.

Analisis dengan persamaan regresi linear digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan besarnya pengaruh pendapatan industri akomodasi dan restoran baik secara parsial maupun simultan terhadap PDRB DIY. Hipotesis nol (H₀) yang digunakan adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pendapatan industri akomodasi dan restoran baik secara parsial maupun simultan terhadap PDRB DIY.

4.1. Analisis Dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta tahun 2014/2015. Hasil observasi menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah usaha akomodasi dan restoran di Yogyakarta dari tahun ke tahun. Kenaikan jumlah industri jasa ini diikuti pula dengan kenaikan jumlah pendapatan dari usaha tersebut, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari PDRB DIY pendekatan produksi.

4.1.1. Persentase Kontribusi Pendapatan Jasa Akomodasi Dan Restoran Terhadap PDRB DIY

Laju pertumbuhan PDRB (*Economic growth*) menunjukkan pertumbuhan jumlah barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam jangka waktu tertentu. PDRB juga dapat menjadi indikator dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral (regional). Pertumbuhan ekonomi berkualitas jika pertumbuhan itu diperoleh dari tumbuhnya semua kegiatan ekonomi terutama yang banyak digeluti oleh masyarakat secara luas. Yogyakarta sebagai sebuah kota destinasi wisata memiliki potensi besar tumbuh kembangnya usaha pendukung pariwisata yang berkontribusi terhadap pembangunan secara regional melalui PDRB DIY.

Industri pendukung pariwisata DIY yang cukup dominan adalah penyedia jasa layanan kamar dan makan pengunjung. Usaha yang paling dominan dalam hal ini adalah hotel dan restaurant. Usaha jasa ini menjadi salah satu andalan sumber pendapatan PDRB yang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi. Untuk memperoleh besarnya kontribusi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi masing-masing sektor khususnya usaha akomodasi dan restoran berikut ini disajikan tabel hasil pengolahan data penelitian.

Tabel 1.
 Persentase Kontribusi Pendapatan Akomodasi Dan Restoran terhadap PDRB DIY
 (berdasar harga berlaku menurut lapangan usaha)

Tahun	Pendapatan Hotel (Jutaan Rupiah)	Pendapatan Restaurant (Jutaan Rupiah)	PDRB DIY (Jutaan Rupiah)	Kontribusi Pada PDRB DIY (%)		Kontribusi Pada PDRB DIY (%) Hotel & Restaurant	Pertumbuhan (%)
				Hotel	Restaurant		
2000	308.517	1.139.491	13.480.598	2,29	8,45	10,74	0,23
2001	319.502	1.280.654	15.228.675	2,10	8,41	10,51	0
2002	377.636	1.467.814	17.521.778	2,16	8,38	10,53	0,02
2003	435.940	1.717.094	19.613.418	2,22	8,75	10,98	0,47
2004	489.097	1.897.767	22.023.880	2,22	8,62	10,84	0,33
2005	505.960	2.274.180	25.337.603	2,00	8,98	10,97	0,46
2006	454.950	2.763.090	29.417.349	1,55	9,39	10,94	0
2007	549.130	3.076.036	32.916.736	1,67	9,34	11,01	0,07
2008	717.179	3.453.693	38.101.684	1,88	9,06	10,95	0,01
2009	801.873	3.866.713	41.407.049	1,94	9,34	11,27	0,34
2010	867.922	4.255.538	45.625.589	1,90	9,33	11,23	0,29
2011	1.176.742	5.280.448	71.369.958	1,65	7,40	9,05	0
2012	1.395.507	5.807.771	77.247.861	1,81	7,52	9,32	0,28
2013	1.665.471	6.618.590	84.924.543	1,96	7,79	9,75	0,71
2014*	1.813.581	7.509.661	92.829.330	1,95	8,09	10,04	1,00
2015*	2.050.478	8.332.913	101.396.117	2,02	8,22	10,24	1,19

Sumber : BPS DIY 2014/2015 (diolah)

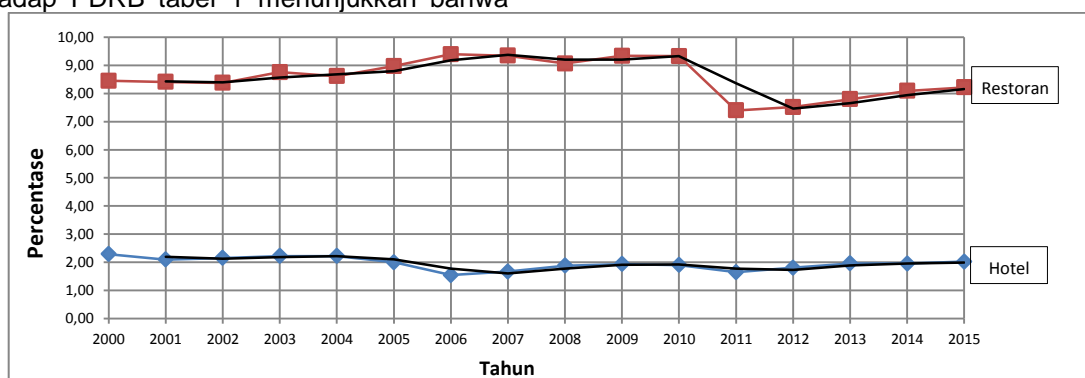
Keterangan :

- 0 diasumsikan sebagai tahun dasar (5 Tahunan)

- tanda * data sementara

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan dengan tujuan untuk melihat struktur perekonomian. Berdasarkan atas harga yang berlaku, data perhitungan persentase kontribusi usaha akomodasi dan restoran terhadap PDRB tabel 1 menunjukkan bahwa

kontribusi pendapatan restoran terhadap PDRB selama lima tahun terakhir lebih besar dari pendapatan usaha akomodasi. Kecenderungan kenaikan dan penurunan prosentase kontribusi secara terpisah kedua jenis usaha ini dapat dijelaskan dengan grafik sebagai berikut :



Gambar 1. grafik Persentase Kontribusi

Pada grafik 1. Memberikan gambaran pertumbuhan persentase kontribusi usaha akomodasi terhadap PDRB DIY sejak tahun 2000 cenderung tetap sampai pada tahun 2010. Kenaikan persentase kontribusi terjadi sejak tahun 2012 sampai dengan 2015 walaupun nilai kenaikan tidak terlalu signifikan karena nilainya sebesar 1% sebanding dengan tahun-tahun sebelumnya dengan tahun dasar 2011. Bila dari gambar grafik diatas ditarik garis lurus maka dalam lima belas tahun terakhir persentase kontribusi pendapatan hotel dan restoran di DIY terhadap PDRB secara umum menurun. Sedangkan pada tabel.1 menunjukkan bahwa jumlah

pendapatan pada sektor tersebut dari tahun ke tahun secara nominal meningkat. Dapat disimpulkan bahwa nilai produksi sektor jasa perhotelan dan restoran dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tetapi kontribusi sektor ini terhadap PDRB DIY secara umum mengalami penurunan akibat pola musiman besaran pendapatan sektor ini.

Faktor penyebab penurunan kontribusi sektor perhotelan dan restoran sebagai penyumbang PDRB diantaranya adalah semakin besarnya nilai produksi sektor lain yang memberikan kontribusi terhadap PDRB DIY. Dalam Berita Resmi Statistik BPS DIY No. 10/02/34/Th.XVIII, 5 Februari 2016

disebutkan bahwa lapangan usaha yang memiliki nilai produksi pertumbuhan tertinggi adalah jasa keuangan dengan pertumbuhan sebesar 8,3 persen diikuti oleh jasa lainnya sebesar 8,0 persen, jasa perusahaan dan jasa pendidikan dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 7,3 persen. Semua lapangan usaha memberikan andil yang bervariasi terhadap level pertumbuhan ekonomi DIY 2015. Lapangan usaha yang memberi andil terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi 2015 adalah keuangan, dan asuransi dengan andil 0,62 persen. Berikutnya secara berturut-turut adalah lapangan usaha administrasi pemerintah serta lapangan usaha industri pengolahan dengan andil masing-masing 0,61 persen dan 0,58 persen.

4.1.2. Pengaruh Pendapatan Jasa Hotel Dan Restoran Terhadap PDRB DIY

Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai penambahan jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan semua lapangan usaha dari kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu tertentu (setahun). Ada tidaknya pengaruh antara jumlah produksi barang dan jasa dengan pertumbuhan ekonomi dalam hal ini PDRB wilayah DIY dapat ditentukan dengan menggunakan model regresi linier. Analisis regresi digunakan untuk menentukan pola pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif. Selain hal tersebut Analisis regresi juga digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2008), $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$. Dimana aplikasi dapal penelitian ini $Y = \text{PDRB DIY}$; $a = \text{Konstanta}$; $b_1, b_2, b_3, b_4 = \text{Koefisien determinasi}$; $X_1 = \text{pendapatan hotel}$; $X_2 = \text{pendapatan restoran}$; $e = \text{Error}$.

Dengan memanfaatkan software uji statistik spss diperoleh hasil olah data yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Uji Korelasi

Pola hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif dapat dilihat dari table correlations sebagai berikut :

Tabel 2. Korelasi Pearson

Correlations				
N=16		PDRB DIY	Pendapatan Hotel	Pendapatan Restoran
Pearson Correlation	PDRB DIY	1.000	.991	.993
	Pendapatan Hotel	.991	1.000	.987

	Pendapatan Restoran	.993	.987	1.000
--	---------------------	------	------	-------

Dari tabel dapat dilihat bahwa besar hubungan antara variabel pendapatan hotel dengan PDRB adalah 0,991 hal ini menunjukkan hubungan positif. Besar hubungan nilai Pendapatan Restoran dengan PDRB adalah 0,993 yang berarti ada hubungan positif. Dari kedua informasi tersebut dapat diartikan bahwa semakin besar jumlah pendapatan hotel ataupun restoran maka makin tinggi pula jumlah PDRB.

2. Koefisien (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen dengan menggunakan derajat signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka dapat dikatakan suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Analisis uji t dapat olah dari tabel coefficient sebagai berikut :

Tabel 3. Koefisien Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2072532.248	1683461.648		-1.231	.240
	Pendapatan Hotel (X ₁)	22.448	9.119	.429	2.462	.029
	Pendapatan Restoran (X ₂)	7.391	2.267	.569	3.260	.006

a. Dependent Variable: PDRB DIY

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh rumus regresi sebagai berikut :

$$Y = (-2072532,248) + 22,448X_1 + 7,391X_2 + e.$$

Sedangkan hasil regresi sesuai tabel koefisien diatas dapat diterjemahkan dalam Analisis spengaruh sebagai berikut :

a. Pendapatan hotel terhadap PDRB DIY

Terlihat pada kolom *Coefficients* model 1 terdapat nilai sig 0,029. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0,029 < 0,05, maka H₁ diterima dan H₀ ditolak. Variabel X₁ mempunyai t_{hitung} yakni 2,462 dengan t_{tabel} = 2.160. Jadi t_{hitung} > t_{tabel} dapat disimpulkan bahwa variabel X₁ memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X₁ mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan pendapatan hotel memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB DIY.

b. Pendapatan restoran terhadap PDRB DIY

Terlihat pada kolom *Coefficients* model 1 terdapat nilai sig 0,006. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,006 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_2 mempunyai t_{hitung} yakni 3,260 dengan $t_{tabel} = 2.160$ Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan pendapatan restoran memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB DIY.

3. Anova (Uji f)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan derajat kepercayaan 0,05. jika nilai F_{hitung} lebih besar daripada nilai F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Analisis uji F dari output SPSS dapat disimpulkan dari tabel anova sebagai berikut :

Tabel 4. Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.330E16	2	6.651E15	642.307	.000 ^a
	Residual	1.346E14	13	1.035E13		
	Total	1.344E16	15			

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Restoran, Pendapatan Hotel
 b. Dependent Variable: PDRB DIY

Dari tabel diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 642.307 dengan nilai probabilitas (sig)=0,000. Nilai F_{hitung} ($642,307$) $> F_{tabel}$ (3,81), dan nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,000 < 0,05$; maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, berarti secara bersama-sama (simultan) pendapatan hotel dan restoran berpengaruh signifikan terhadap PDRB DIY.

5.1. Simpulan

Dari hasil pembahasan tentang Analisis persentase kontribusi dan pengaruh pendapatan industri akomodasi dan restoran terhadap PDRB DIY, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai produksi sektor jasa perhotelan dan restoran dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tetapi persentase kontribusi sektor ini terhadap PDRB DIY secara umum mengalami penurunan akibat pola

musiman besaran pendapatan dan peningkatan nilai produksi sektor lain.

2. Secara parsial maupun simultan pendapatan hotel dan restoran berpengaruh signifikan terhadap PDRB DIY. Dengan hasil uji statistik secara simultan menghasilkan F_{hitung} ($642,31$) $> F_{tabel}$ (3,81).

Jadi dari kesimpulan dapat ditarik sebuah fenomena (keadaan) bahwa pendapatan (produksi) jasa perhotelan dan restoran secara nominal terus meningkat namun dari sisi kontribusi terhadap PDRB cenderung menurun dan kedua sektor tersebut masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, Imamul. 2007. Membuka Cakrawala Ekonomi. Bandung : PT. Setia Purna Inves
- [2] Bastian, Indra. 2006. Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar. Jakarta : Erlangga
- [3] BPS. 2014. Statistis Daerah Istimewa Yogyakarta 2014. Yogyakarta : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta
- [4] BPS DIY. 2015a. Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka. Yogyakarta : Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta
- [5] BPS. 2015b. Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Lapangan Usaha. Yogyakarta : Badan Pusat Statistik DIY
- [6] BPS DIY. 2016. Berita Resmi Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta No. 10/02/34/Th.XVIII, 5 Februari 2016
- [7] Cakka, Arya. 2016. <http://www.gudangteori.xyz/2016/03/pengetahuan-metode-penelitian.html>, 17 November 2016
- [8] Heri. 2014. Akuntansi Dasar 1 & 2. Jakarta : PT. Gramedia
- [9] Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- [10] Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata . Jakarta : PT. Grasindo
- [11] Istanti. 2015. Data Strategis Daerah Istimewa Yogyakarta 2015. Yogyakarta : Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- [12] Mardi. 2011. Sistem Informasi Akuntansi. Bogor : Ghalia Indonesia
- [13] Utama, I Gusti Bagus Rai. 2016. Pengantar Industri Pariwisata : Peluang &

- Tantangan Bisnis Kreatif. Yogyakarta : Deepublish
- [14] Sugiyono. 2013. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [15] Suharyadi, dan Purwanto. (2008). Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Jakarta : Salemba Empat